



**STUDI KASUS PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN  
KONSELING DI SMA NEGERI KOTA SURAKARTA**

**Anna Annisa<sup>✉</sup>, Catharina Tri Anni**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015  
Disetujui September 2015  
Dipublikasikan Desember  
2015

*Keywords:*

*development guidance and  
counseling program.*

**Abstrak**

Penelitian berdasarkan fenomena program bimbingan dan konseling di sekolah belum berjalan dengan baik terutama pada bagian perencanaan dan pelaksanaan program BK. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan program di SMA Negeri 7 Surakarta dan SMA N 8 Surakarta mulai dari (1) pelaksanaan asesmen kebutuhan melalui pengumpulan data, (2) interpretasi data asesmen kebutuhan, (3) penetapan prioritas kebutuhan, (4) penetapan tujuan program, (5) penetapan prosedur program, dan (6) perencanaan bagi perbaikan peningkatan penyempurnaan program. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan guru BK di SMA Negeri Kota Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan dari penelitian ini adalah pada SMA N 7 Surakarta pengembangan program fokus pada penggunaan instrumen dalam asesmen, sasaran asesmen, kesesuaian asesmen dengan kebutuhan siswa, layanan klasikal dan layanan kelompok. Sedangkan SMA N 8 Surakarta difokuskan pada penentuan prioritas kebutuhan dan analisis data kebutuhan siswa.

**Abstract**

*This research of program guidance and counselling in schools has not fully well especially at the planning and execution of counseling and guidance program. The purpose to know the development program at senior high school 7 Surakarta and senior high school 8 Surakarta ranging from (1) the implementation of needs assessment through data collection, data interpretation (2) the assessment of needs, (3) the determination of priority needs, (4) The goal setting program, (5) the determination of the procedures of the program, and (6) The planning for improvements to increase refinement program. Type of this research is descriptive qualitative approach to case studies. This research involves guidance and counseling teachers in senior high school of Surakarta. The methods of data collection are use interviews, observation and documentation. The techniques of data analysis use of data collection, data presentation, data reduction and withdrawal of the conclusion. The conclusion of this research is on high school 7 Surakarta program development focus on the use of the instruments in the assessment, goal assessment, conformity assessment to the requirements of students, service groups and classical service. While high school 8 Surakarta focused on the determination of priority needs and data analysis needs of the students.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: anna.annisa21@gmail.com

ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Manajemen telah berkembang menjadi bidang yang semakin profesional melalui perkembangan yang mencolok program-program latihan manajemen di universitas-universitas ataupun lambaga-lembaga manajemen swasta dan melalui pengembangan para eksekutif organisasi atau perusahaan. Manajemen itu sendiri merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Seperti yang diungkapkan Stoner dalam Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Sutomo dkk (2011) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang manajer dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi sekolah dapat dijabarkan melalui proses yang harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan tertentu.

Manajemen sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu organisasi juga bagi seorang individu, hal tersebut dikarenakan manajemen berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Dengan kemampuan manajemen yang baik maka tujuan akan lebih mudah dicapai, sebaliknya tanpa manajemen, suatu organisasi atau individu akan lebih sulit dalam mencapai tujuan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu organisasi yang ada di dalam sekolah yang juga memerlukan adanya manajemen agar dapat mencapai tujuannya. Manajemen Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut dengan Manajemen BK) sangat diperlukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor sekolah atau guru BK di sekolah.

Manajemen BK berfungsi untuk melihat seberapa jauh kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan, mulai dari bagaimana kegiatan perencanaan yang dilakukan guru BK sebelum melakukan layanan seperti penyusunan need assessment hingga bagaimana hasil dan evaluasi dari pelaksanaan layanan BK yang dilakukan guru BK. Dalam pelaksanaan manajemen BK, guru BK tidak melakukanya sendiri namun ada beberapa pihak yang dilibatkan seperti kepala sekolah, koordinator BK, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas dan Staff administrasi, dimana seluruh komponen tersebut memiliki tugas masing-masing yang berkaitan dengan manajemen BK, yang dimana tugas dari masing-masing pihak tersebut mendukung keberhasilan pelaksanaan manajemen BK di sekolah.

Untuk menyusun agar dalam perencanaan manajemen BK lebih jelas, maka diperlukan adanya program BK. Dalam program BK berisi tentang layanan apa saja yang akan diberikan kepada siswa mulai dari layanan klasikal, kelompok, individu maupun layanan pendukung lainnya. Penyusunan program BK adalah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. (Winkel, 2013).

Hasil penelitian Santoadi (2008) menyimpulkan bahwa kekurangan dari manajemen BK di SMA adalah (a) masih adanya koordinator dan staf BK yang tidak berlatar belakang BK, (b) masih sedikit SMA yang melakukan assesmen kebutuhan, (c) layanan klasikal diberikan pada kelas tertentu dan tidak teratur, (d) mayoritas layanan klasikal dilakukan secara terputus-putus baik materi dan waktunya, dan (e) evaluasi yang dilakukan berdasarkan kesan bukan data.

Fakta di lapangan pada saat penelitian menyebutkan bahwa manajemen BK di sekolah belum dapat berjalan secara semestinya terutama pada tahap perencanaan dalam program bimbingan dan konseling. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 8 Surakarta mengenai program bimbingan dan konseling pada bulan April 2015 diketahui bahwa untuk administrasi sekolah mengenai program BK mulai dari program tahunan hingga program

harian sudah lengkap termasuk daftar kebutuhan siswa hingga laporan pelaksanaan layanan dan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, namun pada program bulanan yang terlihat guru BK hanya mengganti tahun ajaran saja, tidak membuat program baru yang sesuai dengan analisis kebutuhan yang ada. Dan program yang dibuat untuk satu tingkatan kelas disamakan, jadi tidak setiap kelas memiliki program sendiri. Sehingga dalam pemberian layanan setiap kelas disamakan.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru BK SMA N 8 Surakarta menyebutkan bahwa dalam tahap penyusunan program BK memang tidak semua siswa mengisi instrumen untuk kebutuhan penyusunan program, untuk instrumen hanya diberikan kepada siswa kelas X secara keseluruhan, sedangkan kelas XI dan XII hanya 60 siswa saja yang mengisi instrumen. Dalam melakukan analisis need assessment guru BK lebih mengandalkan pada pengalaman kerja yang lama daripada menganalisis menggunakan software, jadi penentuan siswa yang memiliki masalah berdasarkan insting seorang guru BK yang sudah berpengalaman mengajar lebih dari 20 tahun. Selain itu guru BK menyebutkan bahwa ada satu guru BK yang bukan asli lulusan BK, sehingga dalam pembuatan program BK mengalami kesulitan.

Selain dalam penyusunan program bimbingan konseling, pada saat pemberian layanan tidak semua guru BK menyampaikan layanan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari hasil wawancara dengan guru BK SMA N 7 Surakarta menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak bisa berjalan dengan baik dikarenakan sekolah tidak memiliki jam khusus untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, sehingga hanya mengambil waktu pada saat istirahat atau jam kosong saja.

## METODE PENELITIAN

Agar penelitian ini dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yaitu suatu kajian yang rinci atas

suatu objek (Bogdan & Bicklen dalam Moleong, 2005). Selanjutnya responden penelitian ini akan dimulai dari guru BK sebagai sumber utama dalam pemberian layanan bk di sekolah. Untuk mendapatkan data yang lengkap penelitian menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang didapatkan ini dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Hubberman (1992) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan asesmen kebutuhan lewat pengumpulan data

#### SMA 7

Pelaksanaan asesmen kebutuhan yang dilakukan guru BK di SMA Negeri 7 Surakarta sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur penyusunan program bimbingan dan konseling yaitu dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru guna menjadi dasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling, selain itu pada siswa kelas X, need assessment dilaksanakan setelah Masa Orientasi Siswa (MOS). Pada pelaksanaannya, instrumen yang digunakan guru BK berfokus pada instrumen non tes yaitu angket, jadi pada kegiatan need assessment guru BK tidak hanya menggunakan satu instrumen saja, guru BK sudah cukup paham mengenai instrumen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada sumber data, SMA Negeri Kota Surakarta sudah menggunakan sumber data yang benar, yaitu sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Ada 2 jenis sumber data yang digunakan oleh guru BK di SMA Negeri 7 Surakarta, yaitu siswa sebagai sumber utama dan orang tua siswa, guru mata pelajaran serta guru kelas menjadi sumber pendukung. Hasil kombinasi informasi yang diperoleh dari sumber utama dan sumber pendukung, akan menguatkan hasil analisis kebutuhan siswa secara mendalam dan menyeluruh.

Untuk sasaran asesmen, guru BK di SMA Negeri 7 Surakarta tidak paham mengenai apa itu sasaran asesmen, hal tersebut terlihat dari jawaban yang diberikan oleh sumber tersebut padahal sasaran asesmen seharusnya adalah bidang pribadi, belajar, sosial dan karir. Sedangkan pihak terkait yang dilibatkan oleh guru BK SMA Negeri Kota Surakarta adalah stakeholder sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru pembimbing atau guru BK dan staff TU. Setiap stakeholder memiliki peran dan tugas masing-masing yang membantu dan mendorong terlaksananya perencanaan program bimbingan dan konseling.

**SMA 8**

Pelaksanaan asesmen kebutuhan yang dilakukan guru BK di SMA Negeri Kota Surakarta sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur penyusunan program bimbingan dan konseling yaitu dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru guna menjadi dasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling, selain itu pada siswa kelas X, need assessment dilaksanakan setelah Masa Orientasi Siswa (MOS). Pada pelaksanaannya, instrumen yang digunakan guru BK berfokus pada instrumen non tes yang meliputi adalah menggunakan DCM, sosiometri, observasi dan wawancara, jadi pada kegiatan need assessment guru BK tidak hanya menggunakan satu instrumen saja, guru BK sudah cukup paham mengenai instrumen yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada sumber data, SMA Negeri Kota Surakarta sudah menggunakan sumber data yang benar, yaitu sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Ada 2 jenis sumber data yang digunakan oleh guru BK di SMA Negeri Kota Surakarta, yaitu siswa sebagai sumber utama dan orang tua siswa, guru mata pelajaran serta guru kelas menjadi sumber pendukung. Hasil kombinasi informasi yang diperoleh dari sumber utama dan sumber pendukung, akan menguatkan hasil analisis kebutuhan siswa secara mendalam dan menyeluruh.

Sasaran dalam penentuan asesmen kebutuhan yang dilakukan oleh para guru BK di SMA Negeri 8 Surakarta sudah sesuai dengan bidang bimbingan yang harus dipenuhi dalam kriteria penyusunan program. Namun masih terfokus hanya pada bidang belajar saja. Sedangkan pihak terkait yang dilibatkan oleh guru BK SMA Negeri Kota Surakarta adalah stakeholder sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru pembimbing atau guru BK dan staff TU. Setiap stakeholder memiliki peran dan tugas masing-masing yang membantu dan mendorong terlaksananya perencanaan program bimbingan dan konseling.

**Penginterpretasian data asesmen kebutuhan**

**SMA 7**

Cara menganalisis data yang dilakukan oleh SMA Negeri 7 Surakarta sudah menggunakan software yang ada, namun guru BK belum memanfaatkan sepenuhnya software yang sudah ada. Karena penggunaan software yang belum dimanfaatkan secara penuh, hal tersebut menyebabkan guru BK di SMA Negeri 7 Surakarta belum paham benar mengenai penentuan kriteria data instrumen yang telah digunakan sebelumnya untuk melakukan need assessment. Karena tidak menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana cara guru BK menentukan kriteria data pada instrumen yang digunakan. Seharusnya guru BK menjelaskan secara rinci bagaimana kriteria data dengan menggunakan angket. Hal tersebut juga menyebabkan hasil asesmen belum tentu sesuai dengan kebutuhan siswa, seharusnya asesmen disesuaikan dengan kebutuhan siswa, agar pada saat pemberian layanan bimbingan dan konseling, materi dan layanan yang disampaikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa.

**SMA 8**

Cara menganalisis data yang dilakukan oleh SMA Negeri 8 Surakarta sudah menggunakan software yang ada, namun cara manual juga tidak jarang digunakan, karena waktu guru BK yang terbatas dalam penggunaan software membuat guru BK terkadang justru tidak menganalisis hasil asesmen namun

langsung menentukan masalah siswa berdasarkan pengalaman kerja yang sudah lama. Karena penggunaan analisis data yang masih terkadang tidak dilakukan, seharusnya analisis data tetap dilakukan karena pengalaman kerja yang lama bukan menjadi acuan dalam penentuan kebutuhan siswa.

Hal tersebut menyebabkan guru BK belum paham benar mengenai penentuan kriteria data instrumen yang telah digunakan untuk melakukan need assessment. Hal tersebut juga menyebabkan hasil asesmen tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan siswa, padahal seharusnya hasil asesmen yang benar adalah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga layanan yang akan diberikan siswa sesuai dengan sasaran dan tujuan yang sudah diterapkan.

#### **Penetapan prioritas kebutuhan siswa**

##### **SMA 7**

Pada prioritas data saja, guru BK SMA Negeri 7 Surakarta belum paham benar mengenai penentuan prioritas itu sendiri, hal tersebut terlihat dari jawaban yang diberikan oleh guru BK ketika proses wawancara, padahal penetapan prioritas kebutuhan seharusnya ditetapkan berdasarkan kriteria pada instrumen yang digunakan. Jadi pada saat pemberian layanan BK, guru BK bisa memprioritaskan masalah mana dulu yang dibutuhkan siswa.

##### **SMA 8**

Pada prioritas data saja, guru BK SMA Negeri 8 Surakarta belum paham benar mengenai penentuan prioritas itu sendiri, hal tersebut terlihat dari jawaban yang diberikan oleh guru BK ketika proses wawancara, padahal penetapan prioritas kebutuhan seharusnya ditetapkan berdasarkan kriteria pada instrumen yang digunakan. Penetapan prioritas kebutuhan yang baik ditetapkan sesuai dengan kriteria yang terdapat pada instrumen yang digunakan guru BK pada saat need assessment.

#### **Penetapan tujuan program**

##### **SMA 7**

Penetapan tujuan program yang ditetapkan SMA Negeri Kota Surakarta sudah sesuai dengan tujuan program bimbingan dan

konseling. tujuan program bimbingan dan Tujuan program bimbingan dan konseling ditetapkan sesuai dengan kebutuhan siswa agar tidak salah sasaran dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Namun tujuan program belum ditetapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan program BK SMA Negeri Kota Surakarta belum sepenuhnya sesuai dengan prioritas kebutuhan, karena walaupun sudah disesuaikan dengan prioritas kebutuhan, pelaksanaan di lapangan lebih disesuaikan dengan kondisi sekolah itu sendiri.

##### **SMA 8**

Penetapan tujuan program yang ditetapkan SMA Negeri 8 Surakarta sudah sesuai dengan tujuan program bimbingan dan konseling. Tujuan program bimbingan dan konseling ditetapkan sesuai dengan kebutuhan siswa agar tidak salah sasaran dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Jadi perumusan tujuan yang dilakukan guru BK SMA Negeri Kota Surakarta dirumuskan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, tujuan program bimbingan dan konseling yang ada di SMA N 8 Surakarta sudah ditetapkan sesuai dengan hasil prioritas kebutuhan. Sudah seharusnya tujuan program ditetapkan sesuai dengan prioritas kebutuhan, karena nantinya prioritas kebutuhan akan menjadi acuan pembuatan layanan.

#### **Penetapan prosedur program**

##### **SMA 7**

Pada SMA Negeri 7 Surakarta tidak memiliki jadwal masuk kelas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. sekolah yang tidak memiliki jam khusus guru BK untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling, walaupun sudah membuat program secara terjadwal, namun pelaksanannya disesuaikan dengan jam kosong atau jam yang diberikan guru lain kepada guru BK. sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan guru BK. Layanan konseling individu di SMA Negeri 7 Surakarta belum dilakukan dengan benar, hal tersebut terlihat dari guru BK yang belum begitu paham mengenai

pelaksanaan layanan konseling individu yang benar.

Hal tersebut juga tampak pada pelaksanaan layanan kelompok di SMA Negeri Kota Surakarta masih belum sesuai yang diharapkan, karena hanya berkonsentrasi pada salah satu bidang saja. Selain itu waktu yang singkat membuat layanan kelompok tidak berjalan secara maksimal. Selain itu dari hasil wawancara terlihat tidak semua guru BK paham benar mengenai tahapan atau prosedur yang dilaksanakan pada layanan kelompok. Pelayanan layanan klasikal di SMA Negeri 7 Surakarta tidak memiliki jam khusus BK, layanan klasikal dilakukan ketika ada jam kosong yang diberikan guru lain. Jadi pelaksanaan layanan klasikal tidak bisa berjalan sesuai yang sudah dijadwalkan. Padahal layanan klasikal seharusnya dilaksanakan 1jam setiap kelas/minggu.

#### SMA 8

Pada SMA Negeri 8 Surakarta memiliki jam khusus guru BK untuk masuk kelas. Sekolah yang memiliki jam khusus akan lebih mudah dalam memberikan layanan BK, namun layanan BK masuk kelas dikhususkan untuk layanan klasikal saja. Layanan konseling individu di SMA Negeri 8 Surakarta dilakukan di luar jam layanan BK. pelaksanaan layanan konseling individu dimulai dengan melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui siswa yang bermasalah. Pelaksanaan layanan konseling individu dilaksanakan ketika ada siswa yang datang sendiri ke guru BK atau siswa dipanggil atas rekomendasi guru lain.

Hal tersebut juga tampak pada pelaksanaan layanan kelompok di SMA Negeri 8 Surakarta masih belum sesuai yang diharapkan, karena layanan kelompok dilaksanakan pada saat jam istirahat dan juga layanan tidak dilakukan secara rutin, walaupun dalam program sudah terjadwalkan, namun pada pelaksanaannya lebih sering insidental dan layanan kelompok sendiri jarang dilaksanakan. Seharusnya layanan kelompok dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ada dan dengan waktu yang cukup ± 45menit untuk setiap pertemuannya. Pelayanan layanan klasikal di SMA Negeri 8 Surakarta yang memiliki jam khusus BK, layanan klasika

diberikan sesuai jam yang sudah ditentukan sesuai dengan jadwal sekolah. Jadi setiap kelas memiliki kegiatan tatap muka secara klasikal dengan guru BK 1jam/minggu. Dan layanan klasikal didahului dengan membuat satkung dan satlan.

#### Perencanaan bagi perbaikan peningkatan dan penyempurnaan program

##### SMA 7

Persiapan evaluasi asesmen yang dilakukan guru BK SMA Negeri Kota Surakarta menggunakan instrumen wawancara dan observasi, instrumen tersebut digunakan karena jika kedua instrumen tersebut dipadukan hasilnya akan lebih lengkap dan kedua instrumen saling melengkapi. pihak yang terkait dalam perencanaan evaluasi pada SMA Negeri 7 Surakarta adalah stakeholder sekolah. Sedangkan aspek-aspek terkait dengan penentuan prioritas, di SMA Negeri 7 Surakarta disesuaikan dengan sekolah masing-masing, jadi aspek yang terkait setiap sekolah berbeda. Perencanaan evaluasi program yang SMA 7 lakukan adalah penilaian terhadap pelaksanaan program BK untuk mengetahui program yang sudah berjalan dengan baik atau belum untuk menentukan langkah tindakan selanjutnya.

##### SMA 8

Persiapan evaluasi asesmen yang dilakukan guru BK SMA Negeri 8 Surakarta menggunakan instrumen wawancara dan observasi, instrumen tersebut digunakan karena jika kedua instrumen tersebut dipadukan hasilnya akan lebih lengkap dan kedua instrumen saling melengkapi. pihak yang terkait dalam perencanaan evaluasi pada SMA Negeri 8 Surakarta adalah stakeholder sekolah. Sedangkan aspek-aspek terkait dengan penentuan prioritas, di SMA Negeri Kota Surakarta didasarkan pada aspek pribadi siswa. Perencanaan evaluasi program SMA Negeri 8 Surakarta bahwa perencanaan evaluasi program dilaksanakan setiap pemberian layanan melalui metode observasi, jadi guru BK mengamati selama proses layanan.

## **SIMPULAN**

Hal yang perlu dikembangkan di SMA N 7 Surakarta adalah :

Penggunaan instrumen yang digunakan guru BK SMA N 7 Surakarta perlu dikembangkan dengan menambah jenis instrumen lain untuk melengkapi data tentang siswa. Penentuan sasaran asesmen yang dilakukan guru BK perlu ditingkatkan dengan memperdalam pemahaman mengenai sasaran asesmen dan menambah kemampuan menganalisis instrumen yang digunakan. Penentuan hasil asesmen yang belum seusia dengan kebutuhan siswa, guru BK seharusnya mengembangkan asesmen kebutuhan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan layanan klasikal, ditingkatkan melalui kerja sama dengan guru bidang studi dalam pemanfaatan jam yang akan digunakan dalam memberikan layanan BK. Pelaksanaan layanan kelompok, dikembangkan dengan memfokuskan keseluruhan bidang bimbingan dan konseling.

Hal yang perlu dikembangkan di SMA 8 adalah :

Penentuan prioritas kebutuhan dikembangkan melalui pendalaman materi guru BK mengenai penentuan kriteria kebutuhan secara mendalam dan menambah ketrampilan mengenai instrumen yang digunakan. Pelaksanaan analisis data kebutuhan siswa dikembangkan dengan meningkatkan keterampilan guru BK dalam pengelolaan software yang berkaitan dengan instrumen yang digunakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Rosda.
- Santoadi, F. 2010. Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif. Yogyakarta: USD.
- Sugiyo. 2012. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Semarang : Widya Karya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sutomo dkk. 2011. Manajemen Sekolah. Semarang : Unnes Press.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2011. Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.